

## **RESPON SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION TERHADAP ANCAMAN KEAMANAN DI UZBEKISTAN**

**Azhar Taufiq Hamdi<sup>1</sup>**  
**Nim. 1302045011**

### ***Abstract***

*This study aims to provide an analysis of the response of the Shanghai cooperation organization to the threat of security in Uzbekistan. Shanghai cooperation organization is a cooperation between the countries in the Central Asian region and China-Russia. The research method in this thesis is descriptive. The type of data uses secondary data. Data analysis technique uses Interpretive Analysis. The data collection uses library research. The concept of international organizations and regional security complexes are used as references for analyzing the interests of security policies from Uzbekistan. The response from Shanghai Cooperation Organization with Uzbekistan is guarding the cross-border against the inclusion of extremist networks of the Uzbekistan Islamic movement and military training.*

**Keywords:** *Shanghai Cooperation Organization, A Security Threat, Uzbekistan*

### **Pendahuluan**

Uzbekistan merupakan sebuah negara yang terletak di kawasan Asia Tengah dan merupakan negara yang berada di antara berbagai negara, secara Geografi Politik negara tersebut bisa dikategorikan sebagai negara terkurung daratan atau *Land Lock State*. Kawasan Uzbekistan terbentuk dari runtuhnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991., pasca runtuhnya Uni Soviet tersebut membuat sebagian negara-negara kawasan Asia Tengah untuk memerdekakan dirinya dan membentuk sistem politik pemerintahannya sendiri, seperti Kyrgyzstan yang menginginkan sistem politik yang lebih otoriter, Kazakhstan menginginkan sistem politik otoriter yang lunak, Tajikistan dan Turkmenistan hendak meneruskan sistem pemerintahan otoriter yang dianggap tepat untuk membangun stabilitas domestik negaranya, sedangkan Uzbekistan menginginkan sistem pemerintahan republik.

Setelah negara-negara tersebut memerdekakan diri, tak pula langsung membuat negara ini menjadi sebuah negara yang kuat dan aman. Hal itu dikarenakan posisi geografisnya di wilayah Asia Tengah masih memunculkan banyak dinamika kemananan yang terjadi. Salah satunya keberadaan kelompok ekstrimis merupakan karakter yang paling menonjol dari berbagai masalah yang ada di Asia Tengah. Selain itu terdapat juga sejumlah faktor yang menjadi penyebab masalah yaitu masalah politis, stabilitas dan demokrasi, masalah ekonomi, gas alam, dan kebutuhan militer terutama rasa aman yang disediakan oleh aktor pemerintahan yang belum cukup.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. email: Athhamdi23@gmail.com

Di kawasan ini pula juga memunculkan suatu permasalahan yang menjadi polemik mengingat letak geografis Uzbekistan ada di Asia Tengah maka tidak luput dari permasalahan keamanan, hal itu juga diperkuat dengan berbatasan langsung dengan Tajikistan, dan Kazakhstan, dimana terjadinya konflik antar negara terkait permasalahan perbatasan negara yang terjadi di wilayah Lembah Fergana. Lembah Fergana merupakan sebuah wilayah yang sebelumnya adalah warisan dari Uni Soviet dengan pembagian teritorial yang belum terselesaikan sejak tahun 1920 hingga 1950.

Hal tersebut menimbulkan banyak konflik terjadi antara negara-negara yang menguasai Lembah Fergana yakni Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan dengan ketidakjelasan dalam batas-batas negara yang mencuat terutama setelah runtuhnya Uni Soviet pada 1991. Selain perebutan potensi sumber daya alam, negara-negara tersebut seringkali terlibat konflik akibat tidak adanya kejelasan batas wilayah yang akurat serta banyaknya *enclaves* (daerah kantong) di wilayah tersebut. Terlebih lagi kawasan Lembah Fergana ini didiami oleh kelompok etnis yang sangat beragam, dan juga adanya keberadaan kelompok ekstrimis yang ingin mengubah rezim pemerintahan di wilayah Uzbekistan yang dilakukan oleh Gerakan Islam Uzbekistan pada tahun 1999 dan 2002. Hal itu jelas merupakan ancaman bagi keamanan dan stabilitas bagi Uzbekistan dalam menjaga wilayahnya.

Ancaman keamanan yang sangat besar di Uzbekistan datangnya dari kelompok Gerakan Islam Uzbekistan (GIU). Keberadaan kelompok ekstrimis ini merupakan karakter yang paling menonjol dari berbagaimasalah dan dianggap sebagai pergerakan ekstrimis kuat di negara ini yang terletak di Lembah Fergana. Kawasan Lembah Fergana merupakan tempat pertemuan dari tiga bekas Uni Soviet yaitu Tajikistan, Kyrgyzstan dan Uzbekistan yang dijadikan gerakan ini sebagai tempat berlindung, pengembangan ideologi dan cita-cita mujahid islam ekstrimis.

Dasar dari kemunculan Gerakan Islam Uzbekistan ini berasal dari kelompok Teroris Afghanistan yaitu Taliban dan Al-Qae'da dari kelompok Adolat. Mereka merupakan bagian kelompok yang berusaha untuk mengubah sistem pemerintahan otoriter dengan tujuan pembentukan negara Islam dengan penerapan Syariah di Uzbekistan (Sanderson, Thomas, David, 2010: 5).

Mereka merupakan kelompok yang berusaha untuk mengubah sistem pemerintahan otoriter Presiden Islam Karimov dengan cara membuat gerakan ekstrimis Islam. Kekerasan pertama yang dilakukan kelompok GIU pada 16 Februari 1999, Tashkent diguncang oleh dua ledakan bom yang hampir menewaskan Presiden Islam Karimov. Ledakan bom tersebut menelan korban jiwa sebanyak 15 orang dan 120 orang luka parah, ditambah dengan jumlah personil militer pemerintahan yang belum memadai membuat eksistensi GIU tersebut belum mampu ditumpas oleh militer Uzbekistan yang menjadikan masa depan negara tersebut terlihat belum mampu dalam menanggulangi ancaman ini sehingga negara perlu melakukan kerjasama antar negara-negara kawasan Asia Tengah untuk mengatasi ancaman tersebut sebagai bentuk pencegahan dan meminimalisir terjadinya aksi kejahatan di negara Uzbekistan (<https://www.rferl.org/a/1067140.html>).

Kerjasama yang dilakukan antara negara dikawasan Asia Tengah di inisiasi oleh Rusia, China, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan dengan membentuk organisasi internasional yang berdasar pada sebuah konteks keamanan yaitu *Shanghai Five*. Pada awalnya organisasi kerjasama ini didirikan pada 26 April 1996 untuk memperkuat dan membangun kepercayaan untuk menyelesaikan masalah-masalah di daerah perbatasan antara China dan negara-negara pecahan Uni Soviet (Feng,Xiaohuan,2001: 4) Dalam perkembangannya tanggal 15 Juni 2001 *Shanghai Five* berubah menjadi *Shanghai Cooperation Organization* dengan bertambahnya anggota tetap baru yakni Uzbekistan, dan Mongolia, Iran, Pakistan, India sebagai anggota pengamat ( Marcel de Haas, 2007: 5).

Keamanan menjadi salah satu aspek penting bagi Uzbekistan dalam kerjasama *Shanghai Cooperation Organization*, dimana Uzbekistan mengalami permasalahan ekstrimisme yang dilakukan oleh Gerakan Islam Uzbekistan (GIU), keberadaan GIU sebagai gerakan radikal yang dibentuk tahun 1998 ini dianggap sebagai aktor utama kaitannya dengan aksi-aksi ekstrimisme yang memunculkan konflik yang melanda keamanan Uzbekistan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya munculnya peristiwa ledakan bom yang terjadi diwilayah Tashken dan Bukhara pada 28 dan 29 Maret 2004, akibat yang terjadi lima belas orang tewas kebanyakan dari mereka adalah anggota kepolisian dan sembilan orang lainnya tewas dalam ledakan Bukhara sehari sebelumnya. Selain itu terjadi konflik antara GIU dengan pasukan keamanan Uzbekistan di Andijan pada 13 Juli 2005 yang telah menyebabkan sekitar 187 warga tewas dalam bentrokan, (Hodgsin, 2013: 8) dan banyaknya peredaran narkotika diwilayah Uzbekistan-Kazakhstan yang berasal dari Afghanistan diselundupkan melalui truk-truk jaringan teroris menuju ke wilayah Rusia dan negara-negara bagian Eropa ([http://factsanddetails.com/central-asia/Kazakhstan/sub8\\_4b/entry-4650.html](http://factsanddetails.com/central-asia/Kazakhstan/sub8_4b/entry-4650.html)), Maraknya permasalahan yang dilakukan kelompok ekstrimisme yang terjadi di Uzbekistan dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengancam keamanan wilayah dan perdamaian didalam kawasan ini, sehingga Uzbekistan berupaya untuk bekerjasama dengan organisasi-organisasi internasional dan negara-negara lain yang mampu memberikan perlindungan keamanan dalam melawan gerakan ekstrimis ini.

Fokus dan tujuan dari pembentukan *Shanghai Cooperation Organization* sendiri pada awalnya lebih menekankan pada sebuah forum diskusi yang berdasar pada pembangunan dalam berbagai bidang baik keamanan, politik, maupun ekonomi. Namun pasca peristiwa 11 September 2001 terjadi fokus dari SCO mengalami perubahan menjadi penguatan kerjasama regional pada aspek keamanan dengan tujuan untuk meningkatkan dan menangani permasalahan seperti perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang, separatisme dan konflik perbatasan yang terjadi di kawasan regional Asia Tengah.(Gupta Alex, 2014: 5)

Munculnya *Shanghai Cooperation Organizaton* membuat babak baru di wilayah ini sebagai organisasi regional di Asia Tengah mempunyai peran paling penting dalam integrasi keamanan regional. Hal itu tidak lepas dari lemahnya pranata hukum serta instrumen keamanan yang ada pada negara-negara regional Asia Tengah yang tidak mampu secara individu untuk mencegah ancaman tersebut, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak cukup dilakukan secara individu melainkan dengan sebuah kerjasama organisasi regional kawasan. *Shanghai Cooperation Organization*

menjadi bentuk kesepakatan mereka dalam destabilisasi pengaruh baik dari ekstrimisme, terorisme dan separatisme. Selain itu, *Shanghai Cooperation Organization* juga menjadi organisasi yang berperan mengatasi perdagangan senjata ilegal, serta perdagangan narkoba di wilayah Asia Tengah.

### **Kerangka Dasar Teori Dan Konsep**

#### ***Konsep Organisasi Internasional***

Organisasi Internasional terbentuk karena dipengaruhi oleh situasi dunia yang mengalami peperangan antar negara. Peperangan tersebut semakin berlarut sehingga menimbulkan banyak kerugian baik secara materil bahkan korban jiwa. Wilson merupakan salah satu tokoh dunia yang memberikan sebuah gagasan diadakannya tatanan dunia internasional baru dalam upaya untuk mengakhiri perang antar negara. Tatanan dunia internasional tersebut terwujud dalam sebuah wadah yaitu organisasi internasional yang meletakkan negara-negara pada landasan institusional yang kuat (Robert, Jackson, Georg Sorensen, 2005: 40). Dibentuknya organisasi internasional diharapkan mampu memecahkan konflik yang terjadi antar negara.

Organisasi Internasional adalah pola kerjasama yang melintas batas-batas negara, yang didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap. Organisasi internasional diproyeksikan untuk melaksanakan fungsinya secara melembaga dan berkesinambungan guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antar pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non-pemerintah dengan negara yang berbeda. (Teuku May Rudy, 1993: 3) Menurut Clive Archer organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah atau non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Clive, Archer, 1983: 36).

Awal kemunculannya organisasi internasional terbentuk untuk meminimalisir perang antar negara, oleh sebab itu isu yang dibahas organisasi internasional terkait dengan hubungan antar negara-negara. Kemudian isu yang bersifat non-politik berkembang seperti isu lingkungan (*global warming* atau kerusakan lingkungan), isu dalam bentuk moral, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), penyebaran penyakit dan sebagainya. Isu-isu tersebut memunculkan organisasi-organisasi internasional non-formal. Kebutuhan pembentuk organisasi internasional merupakan salah satu respon dunia internasional dalam upaya penanganan isu-isu global yang dilakukan oleh negara, kelompok dan individu. Berdasarkan perkembangannya organisasi internasional modern diklasifikasikan menjadi dua yaitu : 1) Organisasi antar pemerintah (*Inter Governmental Organizations / IGOs*). Organisasi antar pemerintah anggotanya terbatas hanya aktor-aktor negara saja atau para delegasi resmi negara. 2) Organisasi bukan pemerintah (*Non Governmental Organizations / NGOs*) (Mark R Amstutz, 1995: 38). Organisasi bukan pemerintah aktor-aktornya terdiri dari asosiasi-asosiasi dan kelompok-kelompok privat internasional yang memiliki kepentingan transnasional.

Kedua jenis organisasi internasional tersebut memiliki karakteristik umum yang meliputi :1) Organisasi permanen untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu dan memiliki program yang berkelanjutan. 2) Keanggotaannya terbentuk secara sukarela dan memenuhi syarat yang sesuai dengan ketentuan organisasi internasional yang diikuti. 3) Memiliki instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur dan metode pelaksanaannya (metode operasionalnya). 4) Memiliki badan konsultatif yang representatif (badan penasehat yang luas). 5) Memiliki sekretariat permanen yang menjalankan fungsi administratif, penelitian dan informasi. 6) Tambahan karakteristik khusus untuk IGO adalah IGO pada umumnya ditetapkan melalui perjanjian, untuk melindungi kedaulatan Negara, menjalankan persetujuan, rekomendasi dan kerjasama paksaan (Bennet A. Le Roy, 1998: 1-2).

Columbis dan Wolfe mengemukakan bahwa organisasi internasional antar pemerintah (IGO) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuan, yaitu: 1) *Global Membership and General Purpose*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global serta memiliki maksud dan tujuan umum, contoh: Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). 2) *Global Membership and Limited Purpose Organization*, yaitu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global yang memiliki tujuan yang spesifik atau khusus. Organisasi ini dikenal juga dengan organisasi internasional yang fungsional karena menjalankan fungsi yang khusus. Contoh OPEC, ICAO, IMCO, ITU, UPU, UNESCO, WHO, FAO, dan ICRC/Palang Merah Internasional. 3) *Regional Membership and General Purpose Organization*, yaitu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan regional (kawasan) yang memiliki maksud dan tujuan umum. Biasanya bergerak dalam bidang yang luas meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi dan lainnya. Contoh ASEAN, EU/Uni Eropa. 4) *Regional Membership and Limited Purpose Organization*, yaitu organisasi internasional yang terdiri antar pemerintah dengan keanggotaan regional yang memiliki maksud dan tujuan khusus serta terbatas. Organisasi internasional ini bergerak dalam bidang militer, pertahanan, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Contoh AIPO (ASEAN Inter-Parliamentary Organization), OAPEC (Organization of Arab Petroleum Exporting Countries), PATA (Pacific Tourism and Travel Association).

Peran organisasi internasional telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi suatu negara, bahkan organisasi internasional saat ini dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional adalah sebuah bentuk kebutuhan manusia untuk bekerjasama dalam menangani berbagai permasalahan. Adapun peranan organisasi internasional dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu : 1) Organisasi internasional sebagai instrumen. Organisasi internasional sebagai wadah bagi anggota-anggotanya untuk mencapai kepentingan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negeri setiap negara. 2) Organisasi internasional sebagai arena. Organisasi internasional sebagai tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu organisasi internasional juga digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah yang terjadi dalam negerinya sendiri atau masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional. 3) Organisasi internasional sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa

dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi (Clive, Archer, 1983: 130-147).

### ***Konsep Regional Security Complex***

*Regional Security Complex* menurut Barry Buzan adalah suatu teori keamanan regional yang memungkinkan suatu negara menganalisa dan menjelaskan perkembangan negara-negara yang berada di satu kawasan. *Regional Security Complex* muncul sebagai suatu konsep baru untuk struktur keamanan internasional sebagai dimensi yang menghubungkan pola kehidupan antar negara di kehidupan internasional pada saat sebelum perang dingin, saat terjadi perang dingin dan pasca perang dingin. *Regional Security Complex* memberikan pandangan yang berbeda serta beragam namun memiliki pengaruh yang cukup teoritis (Barry Buzan, Ole Waever, 2003: 43-44).

Dalam suatu *Regional Security Complex* permasalahan mengenai keamanan negara-negara yang bersangkutan berhubungan erat sehingga permasalahan mengenai keamanan nasional tidak mungkin ada tanpa memperhitungkan mengenai keamanan wilayah, walaupun terdapat ketergantungan antar negara di suatu kawasan bukan berarti keadaan yang harmonis akan tercapai bahkan hubungan antar negara dalam suatu kawasan selau dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti: perimbangan kekuatan, aliansi dengan negara lain serta masuknya suatu kekuatan eksternal di dalam kawasan tersebut (Barry Buzan, Ole Waever, 2003: 47).

Teori kompleksitas keamanan regional (RSC) didefinisikan sebagai bagaimana suatu negara mengusahakan terciptanya keteraturan dan keamanan kawasan dengan jalan melakukan kerjasama dengan negara-negara tetangganya di kawasan tersebut. Barry Buzan dan Ole Waever merumuskan dua variabel penyusun *essential* dari teori *Regional Security Complex* yakni:

- 1) ***Variabel internal*** ini dapat diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu: a) Letak geografis, Dalam letak geografis yang menjadi fokus adalah dengan melihat seberapa besar peranan letak geografis dalam mendefinisikan suatu negara sebagai suatu kawasan. Karena tidak semua negara yang letaknya berdekatan itu dapat menjalin suatu pengaturan keamanan bersama, b) Interaksi antar negara, Sedangkan interaksi antar negara ini akan melihat seberapa sering dan seberapa dekat hubungan (interaksi) antar negara-negara dalam suatu kawasan. Fokusnya kemudian dengan melihat juga apakah interaksi antar negara begitu dalam sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan. Ataupun justru interaksi yang terlalu sedikit itu dapat membuat mereka berpersepsi bahwa mereka tidak mengenal negara tetangganya sendiri. c) Kesamaan sistem, Dalam kesamaan sistem ini, yang dilihat adalah dari berbagai kesamaan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik dalam negara-negara di satu kawasan. Semakin banyak negara-negara tersebut memiliki kesamaan yang semakin kompleks juga, tentunya ini akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang semakin kuat pula. (Barry Buzan, Ole Waever, 2003: 53)
- 2) ***Variabel eksternal*** dapat diukur menggunakan dua indikator, yaitu: a) Situasi internasional, Indikator ini melihat bagaimana kondisi atau keadaan lingkungan internasional. Apakah keadaan lingkungan internasional saat itu mendukung atau tidaknya untuk terbentuknya pengaturan keamanan (*security arrangement*) dalam

*Regional Security Complex* (RSC). Seperti ketika kondisi dunia dikuasai oleh kekuatan Amerika Serikat, hal ini kemudian mendorong Rusia, China dan negara-negara di kawasan Asia Tengah untuk membentuk suatu pengaturan politik dan keamanan bersama untuk melawan dominasi Amerika Serikat tersebut. b) Isu-isu yang sedang berkembang, Indikator yang terakhir ini terkait dengan isu-isu yang berkembang. Apakah saat ini di dunia sedang berkembang isu-isu yang membutuhkan kerjasama negara kawasan terutama dalam hal pengaturan keamanan atau tidak. Seperti ketika isu terorisme yang sedang mencuat, yang pada akhirnya menuntut negara-negara dalam satu kawasan untuk membuat *security arrangement*. Atau justru isu yang sedang berkembang ternyata tidak berpengaruh pada pembentukan pengaturan keamanan antar negara kawasan.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Dalam hal ini respon *Shanghai Cooperation Organization* terhadap ancaman keamanan di Uzbekistan.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Respon Shanghai Cooperation Organization***

Dalam awal pembentukannya *Shanghai Cooperation Organization* sebagai organisasi kerjasama antarnegara, permasalahan keamanan masing-masing negara memiliki persoalan yang sama yaitu kejahatan “*Three Evils*”. Keberadaan kelompok ekstrimis ini dianggap sebagai aktor utama kaitanya dengan aksi-aksi ekstrimisme yang melanda keamanan didalam Uzbekistan. Di Uzbekistan, GIU telah menyerukan perekrutan anggota baru, menghasut kebencian terhadap sistem pemerintahan dan melakukan serangan wilayahnya. Kemunculan Gerakan Islam Uzbekistan yang dibentuk pada tahun 1998 juga dianggap sebagai golongan yang tidak lepas dari peran GIU dalam tujuannya untuk membangun negara islam dimana organisasi militan tersebut bekerja sama dengan Al-Qaeda dan Taliban. Selain memiliki markas di wilayah Lembah Fergana, GIU juga beroperasi di negara Tajikistan. Maraknya isu separatisme, ekstrimisme dan terorisme yang terjadi dalam situasi internasional negara-negara anggota dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengancam keamanan dan perdamaian bagi negara mereka, sehingga negara-negara ini sepakat untuk bekerjasama melawan ancaman “*Three Evil*” dimana kesepakatan itu telah dideklarasikan melalui *Bishkek Declaration* pada tahun 1999 dalam kerjasama *Shanghai Five*. Untuk menambah efektivitas program melawan tiga kejahatan tersebut dan masuknya Uzbekistan kedalam kerjasama *Shanghai Five*, Kemudian pada tanggal 15 Juni 2001, *Shanghai Five* berubah menjadi *Shanghai Cooperation Organization*.

Kedekatan geografis dan isu-isu keamanan seperti munculnya kejahatan separatisme di Xinjiang, gerakan radikal ekstrimisme di Uzbekistan dan kejadian terorisme mendorong negara-negara Asia Tengah membentuk kerjasama keamanan bersama, dimana tujuan dibentuknya kerjasama tersebut untuk memperkuat perdamaian dan keamanan dan stabilitas internasional dan regional dan untuk memastikan perlindungan kolektif terhadap kemerdekaan, integritas teritorial dan kedaulatan negara-negara anggota, dalam pencapaian negara-negara anggota mana yang akan memprioritaskan sarana keamanan dan ekonomi bagi negara-negara anggota. Letak

geografis dalam lingkup kerjasama SCO ini sangat berdekatan dan merupakan sebagian dari negara-negara ini merupakan dari pecahan dari Uni Soviet. Interaksi yang dilakukan antar negara memungkinkan negara-negara ini dapat melakukan kerjasama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, tentunya ini dapat menguatkan rasa solidaritas bagi negara-negara anggota SCO dengan melakukan kerjasama keamanan regionalnya.

Adapun beberapa respon terhadap politik dan keamanan yang telah dilakukan *Shanghai Cooperation Organization* demi menjaga keamanannya di kawasan Uzbekistan yaitu:

A. Respon *Shanghai Cooperation Organization* Terhadap Ancaman Politik

1. Dukungan China dalam Menstabilkan Kawasan Uzbekistan

Pada tanggal 25 Mei 2005, Presiden China Hu Jintao mengadakan pembicaraan dengan Presiden Uzbekistan Islam Karimov dalam pertemuan agenda kerjasama bilateral SCO. Kedua belah pihak sepakat untuk memperdalam kerjasama yang saling menguntungkan di berbagai bidang secara menyeluruh untuk meningkatkan kemitraan bilateral ramah dan kooperatif ke tingkat yang lebih tinggi. (<https://www.theguardian.com/world/2005/may/26/china>)

Presiden Hu mengatakan pertukaran dan kerjasama antara dengan Uzbekistan di berbagai bidang telah berkembang pesat sejak pembentukan kemitraan ramah dan kooperatif bilateral. China menghargai kepatuhan Uzbekistan terhadap kebijakan SCO dan dukungannya terhadap penyatuan kembali China. China menghormati masyarakat Uzbekistan memilih untuk mengembangkan negara mereka berdasarkan konstitusi dan juga upaya mereka dalam menjaga kestabilan kedaulatan, dan integritas wilayah nasionalnya.

Interaksi negara antara China dan Uzbekistan dalam kerjasama regional saling melengkapi politik, ekonomi dan keamanan yang kuat dan potensi kerjasama yang besar. Kedua belah pihak harus menangkap peluang untuk mempromosikan kerjasama di bidang-bidang prioritas seperti minyak, gas, pertambangan, telekomunikasi, transportasi dan pembangunan infrastruktur. Presiden Hu memberi tahu Karimov bahwa dia menghormati upaya Uzbekistan untuk melindungi kemerdekaan, kedaulatan, dan integritas teritorial nasionalnya dari ancaman Gerakan Islam Uzbekistan dengan tujuan untuk menjaga sistem politik di masing-masing negara anggota, China memberikan saran terhadap kerjasama politik dengan Uzbekistan dalam menjaga sistem pemerintahan dalam membatasi ruang gerak Gerakan Islam Uzbekistan seperti membina warga agar tidak ikut dalam anggota GIU, dan juga menjaga kerjasama pengaturan politik bilateral kedua negara dan negara anggota SCO yang telah ada (Ahmedov Shahzod, 2001: 33). Selain itu China juga mendorong dan mendukung bisnis dari kedua negara untuk melakukan pertukaran, memperluas perdagangan, berinvestasi bersama dan bekerjasama secara erat. Kedua belah pihak harus memberikan fasilitasi dan menciptakan kondisi bagi bisnis di kedua negara untuk meningkatkan kerjasama. China mendukung akses Uzbekistan ke WTO dan juga memberikan prioritas untuk memperkuat pertukaran bilateral dalam budaya, pendidikan, kesehatan dan olahraga (Ahmedov Shahzod, 2001: 35).



Ketika berbicara tentang situasi regional, Hu mengatakan China dan negara-negara anggota SCO menikmati kepentingan bersama dalam menjaga perdamaian, stabilitas dan keamanan regional dan dalam mencari pembangunan bersama dan kemakmuran. Di bawah situasi baru, China ingin meningkatkan solidaritas dan koordinasi dengan negara-negara di kawasan ini baik secara bilateral maupun dalam kerangka *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) untuk bersama-sama memerangi "tiga kekuatan", menjaga perdamaian regional, stabilitas dan keamanan, dan mendorong pengembangan kerjasama regional yang berkelanjutan. Presiden Islam Karimov mengatakan Uzbekistan dan China berbagi sikap yang konsisten mengenai pengamanan perdamaian dan keamanan regional. Uzbekistan menghargai peran China yang semakin penting dalam urusan internasional dan ingin meningkatkan kerjasama dengan China baik secara bilateral maupun dalam SCO dan kerangka kerja multilateral lainnya untuk menjaga perdamaian dan keamanan regional.

## 2. Kerjasama Intelejen Rusia dengan Uzbekistan

Setelah munculnya konflik di Andijan, kondisi pemerintahan dan politik didalam Uzbekistan belum stabil karena menghadapi masalah perbaikan ekonomi, dan infrastruktur dalam negara ini. Kondisi ini membuat Rusia sebagai bagian dari anggota *Shanghai Cooperation Organization* merasa perlu untuk menjaga stabilitas Uzbekistan yang merupakan daerah inti bagi Rusia demi melancarkan kepentingan kerjasama keamanannya. Kawasan Uzbekistan menjadi sebagian kerjasama keamanan dalam kebijakan luar negeri Rusia untuk mengintegrasikan negara-negara di kawasan. Rusia berupaya menstabilkan kondisi politik dan ekonomi dengan melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan Uzbekistan, salah satunya melalui kerjasama regional yaitu SCO.

Kedekatan secara geografis dan isu-isu keamanan seperti munculnya gerakan separatisme, terorisme, ekstrimisme dan perdagangan narkoba mendorong Rusia sebagai negara anggota melakukan kerjasama keamanan bersama melalui SCO. Dimana tujuan dibentuknya kerjasama tersebut untuk memperkuat perdamaian dan keamanan dan stabilitas internasional dan regional dan untuk memastikan perlindungan bersama terhadap kemerdekaan, integritas teritorial dan kedaulatan negara-negara anggota dalam pencapaian negara-negara anggota mana yang akan memprioritaskan sarana politik.

Pada 29 Juni 2005, Presiden Karimov melakukan pertemuan bilateral dalam agenda kerjasama SCO di Moskow, dimana bertemu dengan Presiden Rusia Vladimir Putin dan Menteri Pertahanan Sergei Ivanov. Pada konferensi pers bersama mereka, Putin mengklaim bahwa intelijen Rusia mengetahui infiltrasi dari Gerakan Islam Uzbekistan dari Afghanistan ke Andijan, yang tampaknya memberanikan Karimov untuk menyarankan bahwa Amerika Serikat bekerjasama dengan GIU untuk menggulingkan pemerintahannya. Presiden Islam Karimov memanfaatkan kunjungannya ke Moskow untuk memperjelas bahwa dia memandang pemberontakan Mei di kota Andijan di sebagai "operasi" yang direncanakan dari luar negeri.

Dalam pertemuan dengan Sergei Ivanov dia mengatakan kerusuhan telah diatur dengan cermat oleh orang-orang yang memiliki pengalaman merencanakan pemberontakan serupa di negara-negara bekas Soviet seperti separatisme di Kyrgyzstan dan juga aksi terorisme di Kazakhstan. "Peristiwa di Andijan telah direncanakan sebelumnya dan merupakan operasi yang sangat serius, dipersiapkan dengan cermat, untuk membuatnya akurat," katanya. "Jelas bahwa itu disiapkan di markas besar dan pusat-pusat di mana ada orang yang telah melakukan operasi seperti ini sebelumnya di wilayah SCO dan negara bagian lainnya." Presiden Vladimir Putin juga mengatakan kepada Presiden Karimov bahwa Rusia memiliki informasi bahwa militan telah menyeberang dari Afghanistan ke Uzbekistan. "Kami mengkonfirmasi informasi bahwa gerilyawan melakukan penetrasi dari pangkalan yang disiapkan khusus di Afghanistan. Mereka berkonsentrasi pada wilayah perbatasan dan ini adalah fakta, Dinas rahasia kami mengkonfirmasi hal itu (<https://www.rferl.org/a/1059583.html>). Presiden Islam Karimov telah membuat pernyataan serupa selama pertemuannya dengan Presiden Rusia. Dia mengaitkan pemberontakan Andijon dengan gerakan baru-baru ini yang menggulingkan pemerintah di Ukraina dan Kirgistan.

Dalam pertemuan ini Rusia juga mendukung pergerakan dan kebijakan yang telah dibuat oleh Pemerintahan Uzbekistan dengan memaksimalkan peran strategisnya sebagai negara anggota SCO dalam menjalankan peran politik dan keamanan berdasarkan perjanjian *Shanghai Convention on Combating Terrorism, Separatism, and Extremism* tahun 2001 dimana SCO menjadi sebuah komunitas politik dan keamanan yang efektif dalam menjalankan kerjasamanya kepada masing masing negara anggota, selain itu juga Presiden Vladimir Putin juga mendukung terhadap peran yang dilakukan Presiden Islam Karimov dalam meminimalisir massa GIU dengan pembatasan keagamaan yang sesuai pemerintah lakukan, latihan militer dan kerjasama bilateral antar negara anggota sesuai KTT pertama SCO di Shanghai, China.

## B. Respon *Shanghai Cooperation Organization* Terhadap Ancaman Keamanan

### 1. Kerjasama Perbatasan Uzbekistan - Kazakhstan

Kerjasama Kazakhstan dan Uzbekistan ini didasarkan pada implementasi perjanjian yang dicapai antara Dinas Keamanan empat negara Asia Tengah pada Maret 2004, perjanjian *Quadripartite* antara dinas khusus Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, dan Kirgistan dan SCO. Kerjasama dengan Uzbekistan sangat penting bagi kami, karena pergeseran dari perdagangan narkoba utama jaringan GIU dari Taliban, Afghanistan melalui arah Tajik-Kirgistan-Rusia ke pengangkutan sejumlah besar obat-obatan melalui Uzbekistan dan Kazakhstan sekarang sedang diamati. Kedua pemerintah tampaknya siap untuk menandakan niat positif, menawarkan harapan kerjasama keamanan yang lebih dekat dan menunjukkan keinginan untuk mempromosikan koordinasi antarlembaga di bidang-bidang utama (<https://jamestown.org/program/kazakh-uzbek-border-incident-signals-tension>).

Sebagian besar rasa kerjasama ini ada di tingkat politik bilateral, yang cenderung menghasilkan perjanjian tertulis yang bisa jauh lebih sulit untuk diimplementasikan dalam kenyataan. Permusuhan lokal dan persaingan antarnegara bagian tetap menjadi ciri endemik dari hubungan yang bermasalah dan terkadang tegang antara Astana dan Tashkent. Insiden perbatasan menyingkap ketegangan mendasar antara Kazakhstan dan Uzbekistan di tingkat lokal dan politik.

Pejabat Kazakhstan melaporkan bahwa frekuensi kejadian seperti ini menunjukkan sedikit tanda mereda, lebih dari 28 bentrokan telah terjadi sejak awal tahun, sekitar 10 adalah kekerasan. Keseriusan situasi keamanan yang dihadapi kedua negara dan kondisi layanan perbatasan masing-masing sedemikian rupa sehingga dibutuhkan lebih dari sekadar perjanjian tertulis untuk menunjukkan kemajuan nyata. Untuk membuat dokumen kerja sama seperti itu bisa diterapkan, reformasi sektor keamanan cabang dan akar akan diperlukan di Kazakhstan dan Uzbekistan. Pada 19 Oktober 2006 Kazakhstan membangun penghalang sepanjang 45 km di sepanjang perbatasannya dengan Uzbekistan, pembatas antara Kazakhstan - Uzbekistan mencakup Saryagash dan Distrik Maktaalal di Kazakhstan selatan, dan terdiri dari pagar kawat berduri setinggi 2,5 meter yang mencakup lampu sorot. Pembatas ini terletak di sepanjang kota-kota berpenduduk padat di Uzbekistan timur itu dibangun untuk mengekang penyelundupan narkoba melintasi perbatasan ([http://www.wikiwand.com/en/Kazakhstan\\_Uzbekistan\\_relations](http://www.wikiwand.com/en/Kazakhstan_Uzbekistan_relations)). Sesuai dalam kerjasama pembangunan tersebut, diharapkan kedua negara dapat menjaga keamanan negaranya dari maraknya peredaran narkoba yang dilakukan oleh jaringan-jaringan teroris melalui lintas perbatasan.

## 2. Latihan Militer

Fase pertama latihan militer bersama dilakukan oleh Perwakilan dari Komite Eksekutif SCO dengan negara-negara anggota *Shanghai Cooperation Organization* diadakan di Kazakhstan dan Kirgiztan dengan nama "Batas-2004" pada 3 hingga 6 Agustus 2004 (<http://ecrats.org/cn/news/5617>). Didalam agenda latihan militer "Batas-2004" ini untuk meningkatkan dan mempelajari keefektifan dan potensi upaya bersama negara-negara anggota SCO agar memerangi serangkaian kejadian yang dilakukan terorisme. Perwakilan dari Komite Eksekutif SCO berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sebagai pengamat. Hasil-hasil latihan tersebut mengindikasikan bahwa markas komando anggota operasi sektor keamanan, dan departemen kekuatan anti-terorisme lainnya dipersiapkan untuk memahami dan mengimplementasikan rencana aksi khusus angkatan bersenjata yang digunakan sebagai antisipasi terhadap pergerakan terorisme di wilayah perbatasan masing-masing wilayah.

Selanjutnya dalam kerangka Organisasi Kerjasama Shanghai, latihan anti-terorisme fase kedua dilakukan bersama dalam bentuk "*Oriental Counter-Terrorism-2006*" diadakan di Tashkent Uzbekistan dari 2 hingga 5 Maret 2006 (<http://ecrats.org/en/>). Departemen Keamanan dan Penegakan Hukum SCO berpartisipasi dalam latihan ini. Tujuan utama dari latihan ini adalah untuk menelusuri dan menghilangkan tindakan teroris yang merencanakan insiden

teroris skala besar di berbagai negara agar dapat menstabilkan situasi politik dan sosial di negara-negara kawasan. Staf Komite Eksekutif Lembaga Anti-Terroris Regional SCO memberikan panduan tentang persiapan dan latihan. Latihan ini dilakukan oleh Komando Operasi Gabungan, masing-masing latihan ini dibagi menjadi dua fase, pada fase pertama latihan di markas komando operasional didirikan untuk mengarahkan operasi kontra-terorisme khusus, dan operasi khusus untuk menghilangkan kelompok-kelompok teroris diorganisir. Tahap kedua menerapkan operasi khusus untuk menghilangkan kelompok-kelompok teroris. Para duta besar China, Kyrgyzstan, Rusia, Tajikistan, staf Kedutaan Besar Kazakhstan dan perwakilan dari otoritas yang kompeten dari negara-negara anggota mengamati latihan ini.

Fase terakhir dari operasi khusus berlangsung di dua fasilitas nasional penting di Tashkent. Pada tahap ini, para peserta latihan dan personel Komando Operasi Gabungan, Komando Operasi Uzbekistan dan Otoritas Komando Regional menunjukkan pembebasan para sandera dan penindasan kegiatan-kegiatan perusakan teroris terhadap target-target berisiko tinggi. Fase aksi ini menggunakan kekuatan dan tindakan pada tahap ini dilakukan oleh Departemen Khusus Anti-Terrorisme. Tahap terakhir juga menunjukkan sinergi dari memberantas konsekuensi dari serangan teroris dan mencegah kemungkinan bencana. Para ahli yang mengamati latihan berpikir bahwa tingkat latihan sangat tinggi dan sepenuhnya mencapai tujuan latihan agar dapat menjamin keamanan yang lebih baik bagi negara-negara anggota.

### **Kesimpulan**

Respon *Shanghai Cooperation Organization* di kawasan Uzbekistan yang pada dasarnya tidak mengalami perubahan dari awal forum *Shanghai Five* yang hanya berawal dari forum diskusi permasalahan perbatasan menjadi SCO. SCO merupakan suatu kebijakan dan tindakan untuk memperluas pengaruh agar dapat mempertahankan keamanan secara eksklusif di kawasan tersebut. Kerjasama keamanan negara anggota SCO sangat dibutuhkan Uzbekistan untuk berperan aktif dalam menciptakan keteraturan dan keamanan kawasan dengan melakukan kerjasama di keamanan. SCO sebagai salah satu Organisasi Internasional yang berfokus pada keamanan di wilayah enam negara yaitu Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, China dan Rusia sangatlah efektif dalam menanggulangi permasalahan ekstrimisme yang ada di kawasan negara tersebut. Respon yang terlihat dari peran SCO sebagai organisasi keamanan terlihat dengan melakukan peningkatan aktivitas penjagaan perbatasan di wilayah Uzbekistan dan Kazakhstan terhadap masuknya jaringan ekstrimisme islam dari Afghanistan serta melakukan Latihan Militer dalam memerangi jaringan-jaringan ekstrimisme bagi militer Uzbekistan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di Uzbekistan yang sebagai negara anggota *Shanghai Cooperation Organization* dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dalam pembentukan *Shanghai Cooperation Organization*.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

Barry Buzan dan Ole Waever. 2003. *Regions and Power : The Structure of International Security*. Oxford: Cambridge University Press

Bennet A. Le Roy. 1998. *International Organization: Principle and Issues*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc

Clive, Archer. 1983. *International Organizations*. London: Allen & Unwin Ltd

Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mark, R. Amstutz. 1995. *International Conflict and Cooperation: An Introduction to World Politics*. America: Wm. C. Brown Communications

Teuku May Rudy. 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Eresco

### **Internet**

Council on Foreign Relations. 2017. *China in Africa*,  
<https://www.cfr.org/backgrounders/china-africa>

Fact and Detail, Military of Kazakhstan  
[http://factsanddetails.com/central-asia/Kazakhstan/sub8\\_4d/entry-4667.html](http://factsanddetails.com/central-asia/Kazakhstan/sub8_4d/entry-4667.html).

Kazakhstan – Uzbekistan relations,  
[http://www.wikiwand.com/en/Kazakhstan%E2%80%93Uzbekistan\\_relations](http://www.wikiwand.com/en/Kazakhstan%E2%80%93Uzbekistan_relations)

Latihan bersama "Anti-terorisme-2006" diselenggarakan dalam kerangka Organisasi Kerjasama Shanghai, *The Regional Anti-Terrorist Structure of*

Perwakilan dari Komite Eksekutif Kelembagaan Anti Teror berpartisipasi dalam latihan militer "Batas-2004", *The Regional Anti-Terrorism Structure*,  
<http://ecrats.org/cn/news/5617>

Radio Free Europe Radio Liberty, *Uzbekistan: Karimov, Putin berkata Kekerasan Andijan Direncanakan Di Luar Negeri*,  
<https://www.rferl.org/a/1059583.html>

The Guardian, *China menyambut presiden Uzbekistan*,  
<https://www.theguardian.com/world/2005/may/26/china>

*Uzbekistan: Pengaruh Ledakan Tashkent Masih Merasa Dua Tahun Kemudian*,  
<https://www.rferl.org/a/1067140.html>

### **Jurnal**

Feng Lingyu dan Su Xiaohuan. *China Focus 2001*, Beijing: China Continental Press.

*Hodgsin Karen, "The Al-Qaeda Threat in Turkey,  
Long War Journal 8 July 2013*

*Gupta. Alex.2004, Central Asia Five Key Issues. Paper American Security  
Project*

*Marcel de Haas – The Hague . 2007. The Shanghai Cooperation Organisation;  
Towards a full-grown security alliance?, Netherlands Institute of  
International Relations Clingendae*

*Sanderson, Thomas M, Daniel Kimmage, dan David A Gordon. 2010. Dari  
Lembah Ferghana ke Waziristan Selatan: Ancaman yang Berkembang  
dari Jihadis Asia Tengah . Proyek Ancaman Transnasional CSIS.  
Washington, DC: Pusat Studi Strategis dan Internasional.*